

Pola Komunikasi Keluarga dalam Mendidik Anak Usia Dini

Khermarinah

Institut Agama Islam Negeri Bengkulu
khermarinah23@gmail.com

Abstract

Basically, humans created by God are given with two roles at once, namely being personal beings and social beings. When performing both roles, humans need a method called communication. The purpose of this study is to examine the implementation of family communication patterns in educating early childhood. Method in this study uses descriptive qualitative, namely tracing the pattern of family communication in educating early childhood. Based on the results of the study, it also explained that there was a willingness to understand and family sensitivity about the urgency of family communication and includes controlling the temperament of children at an early age which is still low. It was judged that the family was often concerned with the context of the relationship between the two things. The conclusion is that in fact in the family they use to communicate to educate children, especially early childhood, they do not pay attention to the child's absorption of the message conveyed by the family. Families in communicating to educate early childhood are only in the form of orders, orders and reprimands, and very few families are directly involved in educating early childhood. Where the involvement of parents, positive habits of parents do not occur in the communication.

Key Word : *Family Communication Patterns, Educating Early Age Children, Parent*

Abstrak

Pada dasarnya manusia diciptakan Tuhan diberikan dengan dua peranan sekaligus yakni menjadi makhluk pribadi dan makhluk sosial. Saat melakukan kedua peranan itu, manusia membutuhkan sebuah cara yang dinamai komunikasi. Tujuan penelitian ini menelaah implementasi pola komunikasi keluarga dalam mendidik anak usia dini. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu menelusuri pola komunikasi keluarga dalam mendidik anak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian juga menjelaskan adanya mau meresapi dan kepekaan keluarga tentang urgensi komunikasi keluarga dan mencakup seputar pengendalian temperamen anak pada usia dini yang masih rendah. Hal itu dinilai seringnya keluarga yang mengenai konteks hubungan antara kedua hal tersebut. Kesimpulan

adalah pada kenyataannya dalam keluarga yang mereka terapkan berkomunikasi untuk mendidik anak, terutama anak usia dini tidak memperhatikan daya serap anak tersebut terhadap pesan yang disampaikan oleh keluarga. Keluarga dalam berkomunikasi untuk mendidik anak usia dini, hanya berupa perintah, menyuruh dan menegur, dan sangat sedikit keluarga yang melibatkan diri secara langsung dalam mendidik anak usia dini. Dimana keterlibatan orang tua, kebiasaan yang positif dari orang tua tidak terjadi dalam berkomunikasi tersebut.

Kata Kunci: Pola Komunikasi Keluarga, Mendidik Anak Usia Dini, Orang

Tua

A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia diciptakan Tuhan diberikan dengan dua peranan sekaligus yakni menjadi makhluk pribadi dan makhluk sosial. Saat melakukan kedua peranan itu, manusia membutuhkan sebuah cara yang dinamai komunikasi. Komunikasi merupakan bentuk jembatan penghubung antara manusia dengan lingkungannya dan manusia kepada dirinya sendiri. Pada intinya tidak ada komunikasi, hubungan antar manusia mustahil terjadi.

Komunikasi memiliki dua sifat general, yaitu langsung dan tidak langsung. Komunikasi secara langsung yaitu tahap tatap muka (*face to face*) antara manusia satu dengan manusia yang lainnya. Berbeda dengan komunikasi langsung, komunikasi tidak langsung membutuhkan perantara atau media dalam mengkoneksikan manusia satu dengan manusia lain, contohnya: TV, internet, surat kabar, dan lain-lain. Berdasarkan dua sifat di atas, komunikasi dipisah kembali menjadi dua sifat, yaitu verbal dan non verbal. Komunikasi verbal merupakan percakapan lisan (*oral*) dan tulisan (*written*). Sedangkan komunikasi nonverbal bisa berbentuk bahasa tubuh (*gesture*), gambar, warna, penampilan fisik, dan sebagainya (Wiryanto, 2005).

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa dan komunikasi yang jelas lebih dibutuhkan supaya aktifitas yang dilaksanakan bisa sukses dengan lancar. Setiap manusia pasti melaksanakan komunikasi, dengan cara verbal maupun non verbal. Komunikasi adalah kebutuhan fundamental manusia. Sejak lahir dan selama tahap kehidupannya, manusia lebih terlibat saat perbuatan-perbuatan komunikasi.

Komunikasi bisa terjadi pada siapa pun, bisa saja antar guru kepada muridnya, orang tua kepada anaknya, pimpinan kepada bawahannya, antara sesama karyawan dan sebagainya. Pada dasarnya komunikasi adalah potongan

fundamental dari segala perlakuan, agar muncul toleransi saat menyelesaikan peran masing – masing (Hanum, 2017) .

Komunikasi merupakan relasi hubungan antarmanusia dalam individu ataupun kelompok. Saat berkomunikasi manusia melaksanakan sebuah relasi sebab manusia ialah makhluk sosial yang sulit hidup sendiri dengan kata lain manusi membutuhkan satu sama lainnya (Tasmora, 1997).

Bisa disadari atau tidak, kata adalah bagian inti pada sesuatu bahasa yang dilafalkan atau dituliskan. Pada kata yang dilafalkan adalah gambaran dari kepribadian manusia. Kata-kata bagus yang dilafalkan mencerminkan kepribadian yang baik, begitu juga sebaliknya. Seorang anak yang diajarkan sejak usia dini memakai perkataan yang baik, dengan kata lain dia lebih terbiasa memakai kata yang baik menuju dewasa.

Faktor komunikasi sangat menunjang pada perkembangan proses pendidikan. Dengan komunikasi yang efektif dan efisien menumbuhkan hal yang positif. Komunikasi yang bagus antara keluarga dan anak menciptakan proses pendidikan yang efektif. Perkataan yang diucapkan oleh keluarga saat mendidik anak pada usia dini mengandung pesan yang urgen, apalagi anak-anaknya masih anak-anak usia dini. Pada dasarnya anak usia dini cenderung menirukan apa saja mereka lihat. Maka dari itu dibutuhkan sebuah pola komunikasi keluarga yang efektif supaya proses pendidikan menjadi sukses (Effendy, 2004)

Pola komunikasi pada pendidikan, dimana keluarga (komunikator) sulit menyampaikan pesannya dengan efektif dikarenakan anak usia dini (komunikan) sulit memahami pesan yang disampaikan oleh keluarga. Kesulitan keluarga untuk memahami pesan yang disampaikan anak-anak usia dini disebabkan karena bermacam hal yang dialami pada komunikasi, salah satunya dimana konteks situasional. Hal tersebut solusinyabila komunikator paham kepada reaksi komunikan yang dikeluarkan dengan bahasa tubuhnya (Effendy, 2004) .

Pola komunikasi sangat perubahan suatu keluarga, terutama bagi keluarga yang mempunyai anak dengan jenjang usia dini. Pada prinsipnya dalam suatu keluarga itu orang tua merupakan lingkungan sekolah yang perhatian sebelum anak-anak pada usia dini melanjutkan pendidikannya di lingkungan masyarakat. Hal ini menyebabkan orang tua menjadi pendidik yang perhatian bagi anak-anaknya di usia dini harus mempunyai pola komunikasi yang tepat dalam menyampaikan berbagai pesan, terutama saat mendidik anak usia dini. Hal ini berarti tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak usia dini, pembentukan

perilaku anak usia dini, orang tua harus memahami setiap kondisi anak terutama saat anak pada usia dini, disamping itu juga cara berkomunikasi dengan mereka juga berbeda.

Keberadaan orang tua dalam misi ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama berkembang pesatnya media sosial dengan beragam informasi fisik yang positif maupun negatif, maka beban tanggung jawab orang tua semakin kompleks. Kondisi ini memposisikan keberadaan keluarga sebagai wadah pembentukan perilaku anak pada usia dini (Hawari, 2010) .

Proses menurunnya komunikasi dengan anak-anak disaat usia dini penyebabnya kurang pekanya orang tua, meskipun bisa dipahami oleh anak-anak. Disaat situasi orang tua sadar akan kekurangan ini, kondisi telah sangat kacau dan susah untuk diselamatkan. Agar menghindari kondisi ini orang tua sebaiknya lebih mewaspadaai dan berusaha supaya memaksimalkan berkomunikasi dengan anak-anak pada usia dini, bagaimanapun sibuknya mereka (Sobur, 2010) . Hal ini bersesuaian dengan pendapat Thomas Gordon yang dikutip oleh Alex Sobur, bahwa jika orang tua itu sadar lebih mengerti pendapat anak-anak diutamakan, maka demikian juga dengan anak-anak kedepannya berpikiran jernih dalam memahami perkataan orang tua (Sobur, 2010) .

Bisa dikatakan intinya sangat urgensi komunikasi dilaksanakan di rumah. Ternyata, intinya yang harus dipahami dalam tahap komunikasi yang bagus tidak hanya dinilai berapa durasi komunikasi itu dilaksanakan tetapi harusnya dinilai juga bobot komunikasi. Sering terjadi *error* komunikasi yang dipraktekkan orang tua kepada anak-anaknya pada usia dini di rumah. Kesalahan komunikasi yang sering terjadi yaitu : lebih suka memerintah, mengintimidasi anak, memarahi anak, mengorek anak; menstigma (malas, nakal, bandel, lelet, dan lain-lain); membanding-bandingkan, menghakimi dan menyalahkan, menyindir dan tidak jujur (Olifia, 2021) .

Pola komunikasi dengan bentuk seperti itu menciptakan anak disaat usia dini lebih tidak percaya diri, kurang dihargai yang akibatnya selalu merasa rendah diri, merasa diremehkan, cenderung takut, merasa disisihkan dari keluarga, dan ujungnya anak tidak sanggup mengekspresikan dirinya di dalam lingkungan pertemanan dengan teman sebayanya disebabkan anak merasa tidak pantas diantara mereka.

Pola komunikasi bentuk seperti itu, disadari atau tidak selalu dipraktekkan orangtua saat mendidik anak-anak pada usia dini memiliki masalah dalam kehidupan mereka. Lebih baik bentuk komunikasi yang dijalani merupakan

komunikasi yang membangun rasa percaya diri efeknya kreativitas dan potensi diri anak usia dini bisa ditonjolkan dengan optimal dalam kehidupan bermain dan bergaul anak di sektor masyarakat maupun di pada sekolahnya (Fensi, 2017)

Al-Qur'an membantu manusia supaya menggunakan bahasa yang santun, mudah dipahami, tegas dan menyentuh kalbu. Saat berkomunikasi dengan Allah memerintahkan manusia terutama keluarga supaya membimbing anak-anak pada usia dini menggunakan bahasa yang benar. Bahasa yang digunakan disaat mendidik anak usia dini bisa dipelajari dari Al-Qur'an antara lain : (a) Qaulan Ma'rufan artinya ucapan yang indah, sesuai dan jelas megandung kebaikan, tidak adanya kemunggaran, kekejian dan sesuai kepada ketentuan Allah SWT ; (b) Qaulan Kariman artinya ucapan yang santun, ada manfaatnya serta mengandung kemuliaan ; (c) Qaulan Maisuran artianya perkataan yang lebih mudah dipahami, lebih menghargai; (d) Qaulan Laiyihan artinya perkataan lebih simpatik, persuasif berkesan pada jiwa, serta ada manfaatnya ; (e) Qaulan Balighan artinya perkataan yang membekas di sanubari sehingga menumbuhkan kesadaran kalbu dan (f) Qaulan Sadidan artinya perkataan yang mengandung kebenaran dan kebaikan (Ramayulis, 2006) .

Dari konsep penyampaian dalam bahasa komunikasi diatas, dapat dipahami bahwa orang tua dalam mendidik anak anak terutama usia dini atau memberikan bekal hidup untuk kehidupan anak, perlu menerapkan konsep diatas, karena jenjang usia yang berbeda tentu membutuhkan bahasa komunikasi yang menyejukkan terutama orang tua, dimana dalam masa jenjang usia anak tersebut tidak menyukai komunikasi yang bersifat mendikte dan memaksakan kehendak.

Keluarga sangat berperan dalam membimbing, mendidik dan membentuk kepribadian anak, tentu saja untuk mewujudkan hal ini diperlukan diperlukan pola komunikasi antara keluarga dan anak terutama pada usia dini. Pola komunikasi keluarga dalam membimbing, mendidik serta mengembangkan kepribadian anak usia dini harus memperhatikan. Masa-masa anak, seperti anak-anak usia dini, mempunyai kecenderungan bermain dan suka meniru atau mencontoh orang yang ada disekitarnya (Daradjat, 2018) .

Dengan adanya jenjang masa-masa anak diatas, tentu saja pola komunikasi yang diterapkan berbeda dengan kondisi masapmasa anak tersebut. Oleh karena itu yang paling urgen orang tua dalam mendidik anak pada usia dini. Tetapi dalam praktiknya keluarga dalam berkomunikasi dengan anak seperti berkomunikasi mendidik anak pada usia dini dengan kondisi pola

komunikasi seperti ini, maka pesan-pesan disampaikan oleh keluarga tidak akan menyentuh pada diri anak.

Tujuan penelitian ini menelaah implementasi pola komunikasi keluarga dalam mendidik anak usia dini.

Sejak penelusuran kepustakaan belum ditemukan tulisan yang sama dengan tulisan penulis, tetapi ada beberapa tulisan yang dalam diantaranya, Rahmah, dalam tulisannya *Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak* (Rahmah, 2018) . Dalam tulisan ini mendeskripsikan pola komunikasi keluarga yang menonjol dalam ranah pembentukan kepribadian anak, dan anak disini tidak diklasifikasikan dalam batas usia atau jenjang pendidikan pola komunikasi keluarga ini juga sangat terbatas yang dilakukan oleh keluarga, yaitu tidak membicarakan lanjutan mengkaji pendidikan secara umum. Sedangkan dalam penelitian penulis, permasalahan yang dibahas adalah mendeskripsikan komunikasi keluarga dalam mendidik anak, anak dalam penelitian ini adalah anak usia dini. Pola komunikasi anak usia dini terutama dalam mendidiknya, keluarga atau orang tua harus memberikan contoh perilaku atau perbuatan yang harus dilakukan anak. Kemudian, Rahmawati dan Gazali dengan tulisannya *Pola Komunikasi Dalam Keluarga* (Rahmawati & Gaza, 2018). Dalam tulisannya mendeskripsikan pola komunikasi keluarga dalam mendidik anak, tetapi objek dari proses pendidikan ini tidak dibahas, melainkan disinggung tidak secara tuntas, artinya tulisan ini mendeskripsikan pola komunikasi dalam keluarga dalam mendidik anak tidak menyebutkan objeknya secara jelas. Dalam penelitian penulis dalam keluarga melakukan pendidikan anak, maka pola komunikasi yang dilakukan pada usia dini tersebut. Cenderung ditekankan pola komunikasinya, artinya komunikasi yang diterapkan untuk anak remaja tidak sesuai bagi anak usia dini.

B. METODE PENELITIAN

Proses penelitian dalam penulisan ini menggambarkan jenis penelitian kepustakaan, dimana probelmatika dan pengumpulan data muncul dari kajian kepustakaan menjadi presentase ilmiah dengan memilih literatur yang berkaitan dengan penelitian. Kemudian pendekatan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu menelusuri pola komunikasi keluarga dalam mendidik anak usia dini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Komunikasi Keluarga

Secara etimologi “kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris yang berasal dari kata latin *communis* yang berarti sama, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti membuat sama (*to make common*)” (Mulyana, 2011). Menurut kamus umum bahasa Indonesia, komunikasi merupakan “hubungan” atau “perhubungan” (Poerwadarminta, 1994). Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry menjelaskan bahwa komunikasi merupakan penghubung, pendekatan, relasi yang setimpal antar sesama manusia (A. Partanto, 1994). Disimpulkan komunikasi merupakan sebuah penghubung relasi yang setimpal sesama dan terjadi jika ada kemiripan paham tentang sebuah simbol yang dijelaskan pada komunikator dan diterima oleh komunikan.

Secara terminologi “komunikasi” memiliki semacam makna yang bermacam-macam dilihat oleh perspektif makna itu bisa dijelaskan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, komunikasi merupakan “Penyampaian dan pemahaman isi atau simbol dua orang atau lebih jadinya pesan yang dimaksud dapat di pahami (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2004).

Dalam kamus komunikasi megandung pemahaman bahwa komunikasi merupakan “proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna tanggung jawab orang tua terhadap anak sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, himbauan, harapan dan tatap muka maupun tak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap dan perilaku”. (Effendy, 2004) Disamping itu, komunikasi juga dapat diartikan sebagai proses pemindahan informasi (verbal/non verbal) dari satu pihak kepada pihak lain untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan tersebut dapat berupa perhatian, pengertian, penerimaan ataupun perilaku/Tindakan (Irwanto, 2001).

Sven Wahlroos, menjelaskan komunikasi merupakan “semua perilaku membawa pesan yang diterima oleh orang lain. Perilaku itu bisa verbal atau non verbal.”(Wahlroos, 2009). Bisa dilihat ketika pesan yang dipahami pada individu, secara disengaja ataupun tidak sengaja, dengan kata lain terjalin komunikasi, nihilnya pesan yang dipahami berakibat komunikasi mustahil terjadi. Definisi komunikasi selanjutnya berdasarkan teoeri yang lain semacam perilaku, tindakan atau aktifitas pemberian atau pelemparan kode-kode, yang bermakna atau pemahaman, atau tindakan mengekspresikan opini atau informasi disampaikan satu orang kepada orang yang lainnya. Pada intinya, sebuah pemberian atau

pengaktualisasia informasi, tentang gagasan dan perasaan (G. James Robbins, 2009).

Dari variasi penjelasan yang telah dipaparkan di atas, seharusnya komunikasi orang tua kepada anak usia dini yang dipahami merupakan relasi yang dipraktekkan orang tua dengan anak usia dini didalam keluarga dalam menghadirkan hangat, nyaman, diperhatikan, diberi kasih sayang, dibimbing, memberi contoh perbuatan yang sopan pada anak usia dini caranya mewujudkan aplikasi budi pekerti yang jelas, semuanya jelas supaya adanya prbuatan yang sopan pada anak pada saat di dalam keluarga, sekolah serta masyarakat.

Komunikasi adalah sebetuk kode urgen dalam membentuk relasi utuh antara satu orang kepada orang lainnya. Manusia merupakan makhluk pribadi dan juga sosial seharusnya relasi dan saling melengkapi satu dengan yang lainnya dalam relasi yang bervariasi, memakai posisi dan bentuk yang tidak berbeda. Komunikasi adalah intinya dari semua pemahaman manusia.

Pada umumnya adanya keluarga inti berisikan didalamnya ayah, ibu, kakak dan adik tentunya adanya variasi pemahaman dalam pola komunikasi. Pola komunikasi seharusnya diresapi sebagai pola relasi antara dua orang atau lebih pada pelemparan dan pemahaman pesan memakai trik yang benar pada akhirnya pesan yang diberi mudah dipahami (Djamarah, 2018).

Pola komunikasi merupakan semacam solusi untuk menyampaikan pesan atau informasi caranya memakai kode-kode isinya simbol ataupun berbicara secara langsung sesuai persetujuan kedua belah pihak akhirnya bisa mengubah perilaku individu menjadi sempurna dan pesan yang dikodekan dengan mudah dipahami. Pada suatu ikatan keluarga, komunikasi harus dioptimalkan dalam mengatur temperamen, menahan marah, menyampaikan informasi, dan juga memotivasi diri kepada anggota keluarga lainnya. Pengaplikasian suatu pola komunikasi pada ikatan keluarga menajdi bentuk signifikan diantara anggota keluarga terhadap pemberian motivasi diri. Pola komunikasi keluarga mempunyai peranan untuk perwujudan motivasi diri. Keluarga juga lebih banyak dalam mendidik dimulai hal yang terkecil sampai terbesar sekalipun, keluarga harus mendidik, bisa membentuk tingkah laku seseorang, dan seharusnya membentuk persepsi anggota keluarga lain kepada hal yang dipandang buruk.

Dalam keseharian kehidupan keluarga, sering kita temui berbagai karakter anak yang berbeda-beda. Dalam hal ini orang tua yang menjadi pembimbing anak tersebut dalam masa pertumbuhan karakternya. Biasanya orang tua yang cenderung mendidik anak tersebut dengan lembut serta dengan

penyakit cinta kasih, pembentukan anak tersebut juga akan seperti itu. Sama halnya dengan orang tua yang selalu menunjukkan sifat atau kebiasaan kasar, kemungkinan anak-anaknya akan mengikuti apa yang menjadi sifat dan kebiasaan orang tua tersebut

Pola komunikasi adalah bentuk model pelemparan pesan dengan suatu kode, adanya makna, dan memberikan stimulan merubah perilaku individu lain. Pola komunikasi bisa ditafsirkan suatu pola interaksi diantara dua orang atau lebih pada pemberian dan pemahaman pesan memakai solusi yang tepat akhirnya pesan yang dikodekan bisa diresapi.

Anak adalah bentuk insan potensial yang seharusnya diperhatikan keluarga. Anak adalah generasi seterusnya keluarga sehingga harus dididik dimulai dari usia dini nantinya menjadi individu yang berbobot cocok pada janji luhur cita-cita bangsa. Relasi diantara keluarga dan anak intinya menjadi pondasi pendidikan pada anak usia dini. Supaya perkembangan anak usia dini jelas dan terjadi dengan maksimal. Kebutuhan inti anak usia dini didalam keluarga seharusnya dipenuhi. Kebutuhan inti meliputi kebutuhan diperhatikan dan diberikan kasih sayang orangtua maupun anggota keluarga lainnya.

Lingkungan awal dan inti yang bisa membimbing anak usi dini dalam menjalani sosialnya ialah keluarga. Keluarga membantu anak, membimbing dan dikembangkan bakat dan minatnya dan juga memahami norma sosial yang diterapkan. Keluarga juga yang mengenalkan anak kepada sosial yang baru, dan juga dari keluargalah anak dipersiapkan untuk menjalani kehidupan kedepannya dengan bermacam resiko yang timbul (Sari dkk., 2010)

Dalam berinteraksi dengan orang lain membutuhkan komunikasi yang efektif. Komunikasi bisa muncul jika memakai pola kode yang mirip. Komunikasi antar individu cenderung muncul dalam terbentuknya kepribadian individual. Menurut Verdeber *dalam* Rahkmat komunikasi sesama individual adalah suatu tahapan relasi dan pemisahan paham yang terdapat dalam pemikiran ataupun rasa. Komunikasi sesama individu yang dilaksanakan pada keluarga berfungsi mengikat ikatan sosial sesama manusia yang ada pada keluarga. (RahmatJ, 2007)

Pola komunikasi merupakan bentuk pelemparan pesan atau informasi memakai kode-kode berupa lambang atau bisa jadi berkomunikasi dengan langsung disesuaikan janji dua pihak maksunya bisa membentuk perilaku individu bisa baik lagi dan pesan yang disampaikan bisa dengan mudah dicerna. Pada suatu ikatan keluarga, komunikasi dibutuhkan sekali dalam menahan

temperamen, mengekspresikan marah, melempar informasi, serta memotivasi diri sendiri dan juga kepada anggota keluarga yang lain.

Pelaksanaan bentuk pola komunikasi pada sebuah keluarga merupakan elemen mencakup pada antara anggota keluarga kepada tahapan bisa memotivasi diri. Pola komunikasi keluarga lebih terlibat untuk memunculkan motivasi diri. Keluarga ternyata aktif berpartisipasi untuk mengajarkan dari pelajaran termudah sampai terbesar atau sulit, keluarga bisa menuntun, harus juga mengatur tingkah laku individu, bila perlu mengubah persepsi anggota keluarga lain kepada suatu yang dianggap buruk.

Pada suatu lingkungan sosial keluarga, selalu muncul variasi karakter anak terutama anak usia dini yang bermacam-macam. Dalam konteks ini orang tua seharusnya membimbing anak tersebut pada saat bertumbuhnya karakter. Di saat orang tua yang lebih mendidik anak usia dini memakai kelembutan dan lebih mengutamakan kasih sayang, karakter anak terbentuk juga seperti itu. Sama halnya jika orang tua kebiasannya menampilkan perilaku atau cenderung kasar, anak-anaknya berpotensi mengikuti contoh dari sifat dan perilaku orang tua tersebut.

Pola komunikasi adalah bentuk pola pelemparan pesan melalui dengan simbol khusus, adanya makna, dan pemberian stimulan dalam merubah perilaku manusia lain. Pola komunikasi bisa dimengerti dengan pola hubungan antara dua orang atau lebih pada penyampaian dan pemahaman pesan dengan metode yang benar akhirnya pesan yang disampaikan bisa dicerna (Djamarah, 2018).

1) Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*).

Setiap manusia mempunyai hak yang sama pada kesempatan berkomunikasi. Peranan setiap individu dilaksanakan dengan seksama. Komunikasi dijalankan dengan jujur, terbuka, langsung, dan bebas dari pembagian kekuasaan. Orang bisa mempunyai hak yang serupa saat tahapan mengambil keputusan.

2) Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*)

Kesamaan relasi harusnya terjaga, pada akhirnya pola ini setiap individu mempunyai daerah kekuasaan yang bervariasi dari yang lainnya. Tiap orang dilihat sebagai ahli dalam bidang yang berbeda.

3) Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*)

Seseorang mendominasi, satu orang berperan menjadi lebih lihai lebih dari satu lainnya. Seseorang menjadi pemegang kontrol, karena seseorang ini lebih mempunyai kecerdasan intelektual sangat tinggi, bijaksana, atau penghasilan dari yang lain.

4) Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*)

Individu dilihat rupanya pemegang kekuasaan. Individu mempunyai sifat memerintahkan ketimbang berkomunikasi. Individu ini mempunyai hak penuh dalam mengambil keputusan akibatnya jarang sekali bertanya atau berdiskusi dengan orang lain.

Penggambaran pola adalah bentuk interaksi sesama anggota keluarga, dan terpenting ialah interaksi antara orang tua dengan anak terutama anak usia dini. Berbagai macam faktor bisa mempengaruhi, yaitu faktor sosial ekonomi keluarga yaitu faktor level pendidikan orang tua, jenis pekerjaan, status sosial pada keluarga, sosial tempat tinggal, serta agama yang dianut. Faktor-faktor inilah mustahil dicabut akarnya dari faktor budaya, akibatnya bisa tercakup dari nilai-nilai, norma-norma, pola-pola perilaku, serta ide-ide atau gagasan-gagasan yang tergambar dari isyarat lambang-lambang yang ikut didiskusikan dalam ruang keluarga beserta lingkungannya.

Pentingnya faktor-faktor inilah, adanya banyak bermacam pengaplikasian pola komunikasi keluarga. Intinya ada tiga pola komunikasi keluarga yang biasanya diaplikasikan orang tua kepada anak terutama anak usia dini, yaitu pola otoriter, permisif, dan otoritatif atau demokratis. Ketiga pola ini sejatinya dilaksanakan sesuai situasi. Pada intinya pada kondisi khusus, salah satu pola komunikasi bisa mendominasi daripada pola lainnya. Pada bahasan ini, tahapan komunikasinya biasanya dilihat pada bahaasan ruang dan waktu. Disaat anak pada usia dini, pola komunikasi otoriter dinilai lebih bagus digunakan supaya bisa mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak usia dini. Selanjutnya, pola komunikasi demokratis lebih dituntut supaya dilaksanakan agar tujuannya mengajarkan nilai-nilai moral pada anak usia dini. Selanjutnya, pola komunikasi demokratis dianjurkan seiring dengan anak usia dini, bertujuan melatih supaya mandiri, berani berpendapat, melatih kelihain mencari solusi permasalahan, berani mengekspresikan diri, dan belajar bertanggungjawab. (Azizah Maulina, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian juga menjelaskan adanya mau meresapi dan kepekaan keluarga tentang urgensi komunikasi keluarga dan mencakup seputar pengendalian temperamen anak pada usia dini yang masih rendah. Hal itu dinilai seringnya keluarga yang mengenai konteks hubungan antara kedua hal tersebut. Pada satu sisi, seringnya keluarga yang dominan menggunakan kemampuan kognitif anak lebih dari kemampuan emosionalnya, sehingga keluarga kurang membatasi dan tidak berkomitmen tentang komunikasi keluarga dan pengendalian emosi anak usia dini, pada akhirnya komunikasi pada keluarga

dijalankan dengan rutinitas saja, bukan hal penting mengandung makna bagi perkembangan anak usia dini.

Keluarga adalah rumah dan tempat bagaimana anak terutama masih di usia dini dididik dan diasuh. Keluarga adalah fasilitas pengasuhan, dan membina anak, mengembangkan bakat dan minat seluruh anggotanya supaya bisa memainkan peranannya di masyarakat dengan efektif, dan memberikan pelayanan dan berada di lingkungan yang tepat supaya tercapainya keluarga harmonis.

Keluarga merupakan tempat untuk membentuk kepribadian anak agar posisi orang tua mempunyai makna dan nilai. Bimbingan dan kegigihan orang tua lebih menggambarkan bagaimana susah payah orang tua menciptakan nilai diri dan kepribadian anak sejak usia dini (Hafizah & Sari, 2019).

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mendidik, membimbing, mengatur tingkah laku, dan menciptakan perspektif anak sejak usia dini mengenai nilai-nilai yang terpaku di masyarakat. Keluarga seharusnya lebih menanamkan nilai-nilai yang penting untuk anak dengan pola komunikasi yang cocok supaya komunikasi terbangun dengan lancar, menciptakan hubungan yang serasi, serta pesan dan nilai-nilai yang telah dijabarkan bisa dipahami dan diterapkan secara maksimal.

2. Prinsip Mendidik Anak Usia Dini

Bakat alami adalah anugrah yang telah ada dari anak lahir. Sebab itu karena ini juga bawaan lahir, seharusnya bakat bukan diproduksi atau dibentuk. Bakat lebih menonjol terlihat karena dilatih oleh guru atau orang tua. Sehingga orang tua seharusnya bisa mengeruk emas atau bakat dari anak sejak usia dini, supaya anak bisa menempa bakatnya. Bakat anak adalah potensi unggulan di antara kelebihan-kelebihan yang lain. Nyatanya, pendidikan di Indonesia terlalu memaksakan bakat bidang akademik yaitu matematika, fisika, bahasa Inggris dan mata pelajaran lainnya. Pada kenyataannya semua anak memiliki bakat yang unik dan kelihatannya anak usia dini di zaman ini mempunyai bakat lebih dari satu (Latifatul, 2019).

Info-info inilah yang wajib tahu oleh orang tua. Anak-anak terutama pada usia dini diarahkan orang tuanya ke potensinya masing-masing, dan bakatnya harus digali dan ditempa juga. Orang tua seharusnya tidak memaksakan anak-anak untuk ahli di bidang akademik, bisa jadi bidang akademik tersebut bukan bakat unggul. Pada intinya, bila anak ada bakat menjadi penceramah, langsung diarahkan agar berani bicara di depan umum dan mencerna materi

tentang agama supaya disampaikan dengan tepat. Bila orang tua tidak sanggup melihat bakat anak dalam bidang tertentu, sebaiknya dibantu orang luar dalam menilai anak untuk mencari bakatnya. Dengan demikian keluarga dan orang tua harus lebih konsen dalam mendidik anak pada usia dini (Jailani, 2014).

Dianugrahi seorang anak terutama untuk pasangan suami istri adalah hadiah yang tak ternilai. Selain sebagai hadiah, anak juga merupakan ujian yang dikasih Allah pada hambaNya bila orang tua tidak disiplin mendidiknya. Pada era ini kontras sekali dengan zaman kanak-kanak orang tua dahulu, dimana ilmu pengetahuan dan teknologi masih terbatas. Di era ini orang tua harus disiplin dalam memperhatikan anak-anaknya dan diterapkan sejak dini. Mengetahui eleme yang ada kaitannya dengan konsep pendidikan anak usia dini , bisa dilihat cara-cara yang harus dipahami dan diterapkan orang tua dalam mendidik anak ssejak dini di era modern yaitu: (Nurhasanah & Solehudin, 2013)

1) Menjaga komunikasi dengan baik

Komunikasi yang tepat kepada anak usia dini yaitu dengan mendekatkan diri dengan anak. Tapi sekarang ini komunikasi orang tua kepada anak jarang terjalin. Anak-anak cenderung bermain dengan *gadget* dari pada berbicara dengan orang tua.

2) Mengetahuai *Trend* yang digandrungi anak agar tahu cara memfilternya

Seharusnya orang tua hendaknya tidak cuek terhadap fenomena yang disukai anak. Orang tua jangan melarang anak memakai teknologi di era sekarang. Lebih bijaksana yaitu mengarahkan anak-anak dalam menggunakan *gadget*.

3) Menyisihkan waktu luang untuk anak

Kesalahan orang tua kurang meluangkan waktu berkomunikasi dengan anak apalagi pada usia dini, dan akibatnya orang tua hanya memarahi anaknya disaat anaknya non stop bermain *gadget*.

4) Bersikap lemah lembut pada anak

Berbicara dengan lemah lembut kepada anak terutama usia dini merupakan rasa kasih sayang kepada anaknya. Bila diantara orang tua dan anak adanya rasa kasih sayang, seharusnya mereka bisa lebih akrab.

5) Menggali informasi tentang aktifitas anak

Seharusnya orang tua tahu setiap kegiatan yang anak lakukan terutama pada usia dini. Orang tua lebih mengenal siapa temannya, tempat biasa anak pergi, kegiatan belajarnya, mengetahui aplikasi jenis apa yang *download*nya

6) Membekali anak dengan pendidikan agama yang kuat

Sekarang ini, antusias dan dorongan orang untuk mempelajari ilmu agama menurun drastis, dibandingkan mempelajari ilmu yang akademik. Oleh karena itu orang tua yang bijaksana seharusnya membekali anak pada usia dini ilmu agama yang mantap.

7) Mendo'akan anak

Mendo'akan anak merupakan pondasi inti yang mesti dilaksanakan orang tua saat mendidik anak terutama pada usia dini. Do'a orang tua pasti dikabulkan oleh Allah. Jadi, selain berpayah-payah mendampingi anak, memberi perhatian, serta penerimaan tanpa syarat, maka kiranya belum cukup, sehingga do'alah yang untuk penyempurna usaha.

Pendidikan keluarga yang dipraktekkan orang tua dalam rumah adalah bentuk kesuksesan anak nanti kedepannya, apalagi jika mengarungi era modern ini. Era modern sekarang keseluruhan mengubah pandangan orang tua pada mendidik anak. Pada intinya, berpikiran terbuka dan gigih belajar hal yang baru semestinya dilakukan orang tua untuk tidak ketinggal zaman (Sungkowo, 2014).

Ada tiga faktor yang melingkupi perubahan anak terutama usia dini, dimulai faktor keluarga (orang tua), sekolah, dan lingkungan. Keluarga adalah rumah bagi anak untuk dididik. Seharusnya kepribadian anak timbul dan dibentuk dalam keluarga. Dengan demikian, orang tua dan seluruh keluarga semestinya fokus mendidik dan mengarahkan ke perkembangan dan anugerah anak. Pada intinya, seorang anak lebih banyak belajar hal baru dan lebih berada dekat orang tuanya dan mengamati yang mereka laksanakan (Britton, 2019).

Tahapan belajar anak berawal berlangsung pada keluarga, sedangkan keluarga merupakan faktor keberhasilan untuk pertumbuhan temperamen anak usia dini. Saat menjalankan pola komunikasi keluarga yang diaplikasikan untuk membuat pengembangan emosi itu. Sejalan pada bertambahnya usia anak terutama usia dini, tahapan belajar itu juga bukan terbatas dalam keluarga, dengan demikian diluar keluarga, saatnya pertumbuhan temperamen dilihat dengan pola berkomunikasi kepada orang lain (Hafizah & Sari, 2019).

Pada prinsipnya dalam mendidik anak banyak faktor yang perlu diperhatikan terutama faktor dalam berkomunikasi dengan anak usia dini, intinya faktor komunikasi baik dalam mendidik anak banyak diabaikan oleh keluarga, baik ayah maupun ibu.

Dalam suatu lingkungan keluarga keberadaan anak ada beberapa anak ada beberapa usia, yaitu anak usia dini, anak-anak, pra remaja, dan remaja, tentu saja dalam berkomunikasi mendidik anak tersebut, keluarga harus mempunyai

sebaiknya, sebab kondisi usia-usia anak itu tidak dapat dilakukan komunikasi yang sama. Kondisi seperti inilah yang sering dilakukan halnya dalam mendidik anak.

Anak usia dini pada umumnya mempunyai kecenderungan untuk bermain, dan biasanya apa saja dijadikan media untuk bermain, dan biasanya apa saja dijadikan media untuk bermain. Hal ini berarti keluarga dalam berkomunikasi mendidik anak, Seharusnya juga dilakukan pada waktu anak bermain, dan keluarga menyampaikan nilai-nilai pendidikan, baik tentang moral, kasih sayang, toleransi, membantu orang lain dan lain-lain. Jadi komunikasi mendidik anak usia dini secara verbal dikaji, sebab pesan yang diterima anak cepat hilang, oleh karena itu lain halnya jika dilakukan keluarga ikut bermain dengan anak, dan media alat permainan maka dapat dijadikan media oleh keluarga untuk menyampaikan pesan-pesan yang mempunyai nilai-nilai, dan anak lebih cepat paham dan membekas dalam diri anak lebih teresapi.

Kemudian pada masa anak-anak terutama usia dini, pada prinsipnya pada masa kini pesan-pesan yang diterima anak kurang menyukai jika keluarga berkomunikasi menyampaikan pesan secara verbal. Pada perkembangan anak masa anak-anak terutama usia dini, mereka mempunyai kecenderungan untuk meniru/mencontoh orang yang disekitarnya, orang lain, umur sebaya, dan melalui tayangan televisi. (Daradjat, 2018).

Masa anak-anak dan pra remaja ini, yang mempunyai kecenderungan untuk meniru atau menocntoh orang yang ada disekitarnya, maka seharusnya pola komunikasi mendidik anak oleh keluarga, tidak bersifat memerintah, mendikte, tetapi pesan-pesan yang disampaikan itu melalui perilaku keluarga, ayah dan ibu, mengutamakan menunjukkan keteladanan. Komunikasi keluarga akan mendidik anak yang mengutamakan peniruan dan keteladanan, tidak banyak dilakukan oleh keluarga, melainkan pola komunikasi yang bersifat memerintah, mengatur-atur dan tidak menganggap anak sebagai teman.

Pola komunikasi keluarga mendidik anak dalam usia dini, masih cenderung satu arah, artinya pihak keluarga hanya memberikan nasehat, perintah bahkan ancaman, padahal kondisi anak pada masa ini, yang mereka butuhkan adalah figur keluarga baik ayah maupun ibu. Jadi mereka butuh keteladanan dari keluarga, sehingga anak akan lebih mudah menerima pesan-pesan yang mempunyai nilai pendidikan, jika keluarga melakukan atau mengajarkan nilai-nilai kebaikan dimata mereka.

D. KESIMPULAN

Pada kenyataannya dalam keluarga yang mereka terapkan berkomunikasi untuk mendidik anak, terutama anak usia dini tidak memperhatikan daya serap anak tersebut terhadap pesan yang disampaikan oleh keluarga. Keluarga dalam berkomunikasi untuk mendidik anak usia dini, hanya berupa perintah, menyuruh dan menegur, dan sangat sedikit keluarga yang melibatkan diri secara langsung dalam mendidik anak usia dini. Dimana keterlibatan orang tua, kebiasaan yang positif dari orang tua tidak terjadi dalam berkomunikasi tersebut.

REFERENSI

- A. Partanto, P. (1994). *Kamus Ilmiah Populer*. Arkola.
- Azizah Maulina, E. (2017). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga. *Thufula*, 5, 415–431.
- Britton, L. (2019). *Montessori Play and Learn*. PT Bentang Pustaka.
- Daradjat, Z. (2018). *Membina dan Mendidik Akhlak Anak*. Logos.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2004). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Djamarah, S. B. (2018). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Rineka Cipta.
- Effendy, O. U. (2004). *Dinamika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Fensi, F. (2017). Membangun Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Pengabdian & Kewirausahaan*, 1(1), 47–55.
- G. James Robbins. (2009). *Komunikasi Yang Efektif*. CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Hafizah, E., & Sari, P. (2019). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6(1), 91–104.
- Hanum, R. (2017). Mengembangkan Komunikasi Yang Efektif Pada Anak Usia Din. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 45–58.
- Hawari, D. (2010). *Aspek Kejiwaan Anak*. Logos.
- Irwanto. (2001). *Kepribadian, Keluarga dan Narkoba (Tinjauan Sosial dan Psikologis)*. Penerbit Arcan.

- Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nadwa*, 8(2), 245–260. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>
- Latifatul, I. (2019). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami Di Era Milenial 4.0. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(2), 208–225.
- Mulyana, D. (2011). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosda Karya.
- Nurhasanah, I., & Solehudin, M. S. (2013). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perempuan. *Forum Tarbiyah*, 11(9), 66–78.
- Olifia, H. (2021). 13 Kesalahan Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Yang Harus Segera Diubah. *www.rancahpost.co.id*.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Rahmah, R. (2018). Pola Komunikasi dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Alhadbarah*, 17(33), 13–31.
- Rahmawati, & Gaza, M. (2018). Pola Komunikasi Dalam Keluarga. *Al-Munzir*, 11(2), 163–181.
- RakhmatJ, J. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosda Karya.
- Ramayulis. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Sari, A., Hubeis, & Mangkuprawira. (2010). Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 8(2), 36–45.
- Sobur, A. (2010). *Pembinaan Anak Dalam Keluarga*. BPK Gunung Mulia.
- Sungkowo. (2014). Konsep Pendidikan Akhlak. *Nur El-Islam*, 1, 33–62.
- Tasmora, T. (1997). *Komunikasi Dakwah*. Gega Media Pratama.
- Wahlroos, S. (2009). *Komunikasi Keluarga*. Gunung Mulia.
- Wiryanto, W. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

